
Efektivitas Metode Pembelajaran Variatif dalam Meningkatkan Minat dan Pemahaman Siswa Kelas 7 terhadap Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 3 Medan

Salihoni¹

¹ Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara; salihunyuns@gmail.com¹

Abstract

Penelitian ini mengeksplorasi efektivitas metode pembelajaran variatif dalam meningkatkan minat dan pemahaman siswa kelas 7 terhadap Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 3 Medan. Menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Hasil penelitian mengungkapkan tantangan signifikan, termasuk latar belakang agama siswa yang beragam dan metode pengajaran yang kurang interaktif. Penelitian ini mengusulkan solusi seperti metode pengajaran yang inovatif dan kurikulum yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pendidikan Agama Islam yang lebih efektif di sekolah menengah pertama, bertujuan membentuk siswa yang kuat secara intelektual dan moral

Keywords

Pendidikan Agama Islam, metode pembelajaran variatif, integrasi kurikulum, pembentukan karakter, SMP Muhammadiyah 3 Medan

Corresponding Author

First name Last name

Affiliation, Country; e-mail@e-mail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter peserta didik, terutama dalam konteks sekolah menengah. Di era modern ini, pengintegrasian nilai-nilai agama dalam kurikulum formal menjadi tantangan yang tidak dapat diabaikan. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral yang kuat sesuai dengan nilai-nilai Islam (Muhaimin, 2012).

Dalam konteks Indonesia, negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, PAI memegang peranan penting dalam sistem pendidikan nasional. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka



mencerdaskan kehidupan bangsa (Nasional, 2003). Dalam hal ini, PAI berperan sebagai instrumen kunci dalam mewujudkan tujuan tersebut, khususnya dalam membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Namun, implementasi PAI di sekolah-sekolah Indonesia, termasuk di tingkat SMP, menghadapi berbagai tantangan. Menurut Nata, salah satu tantangan utama adalah bagaimana menjembatani kesenjangan antara pengetahuan agama yang diperoleh siswa di sekolah dengan praktik kehidupan sehari-hari mereka (Nata, 2016). Hal ini sering kali disebabkan oleh metode pengajaran yang cenderung teoritis dan kurang kontekstual dengan realitas sosial yang dihadapi siswa.

SMP Muhammadiyah 3 Medan adalah salah satu contoh institusi pendidikan yang berupaya mengintegrasikan PAI dalam kurikulum formalnya. Sebagai sekolah berbasis Islam, SMP Muhammadiyah 3 Medan memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga terinternalisasi dalam karakter siswa. Namun, tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai PAI ke dalam kurikulum SMP tidaklah ringan. Berbagai hambatan, mulai dari variasi kemampuan siswa dalam memahami materi hingga keterbatasan fasilitas pendidikan, sering kali menjadi kendala bagi para guru (Nata, 2016).

Pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai Islam harus menjadi landasan utama dalam sistem pendidikan nasional, khususnya di sekolah berbasis agama (Tafsir, 2013). Kurikulum yang dirancang harus mampu mendorong siswa tidak hanya memahami konsep keislaman secara teoritis, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan Ramayulis yang menekankan bahwa PAI harus mampu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Ramayulis, 2015).

Dalam konteks globalisasi dan revolusi teknologi informasi, tantangan yang dihadapi PAI menjadi semakin kompleks. Siswa SMP, yang berada pada fase transisi dan pencarian jati diri, dihadapkan pada berbagai pengaruh eksternal yang dapat menjauhkan mereka dari nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, metode pembelajaran PAI perlu direformasi agar lebih relevan dan menarik bagi generasi digital native. Syafaruddin dan Amiruddin menegaskan pentingnya inovasi dalam manajemen kurikulum PAI untuk menghadapi tantangan era digital (Syafaruddin, 2019).

Mengingat kompleksitas tantangan yang dihadapi, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas metode pembelajaran variatif dalam meningkatkan minat dan pemahaman siswa kelas 7 terhadap PAI di SMP Muhammadiyah 3 Medan. Dengan menelaah kendala yang dihadapi dan mengusulkan solusi praktis, diharapkan dapat ditemukan model pembelajaran PAI yang lebih efektif dalam membentuk karakter siswa di era modern ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan strategi pembelajaran PAI yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa dan tuntutan zaman.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang menurut Qorib memungkinkan peneliti untuk menangkap dan menganalisis kompleksitas situasi yang terjadi di lapangan (Muhammad Qorib, 2021). Subjek penelitian meliputi 1 guru PAI dan 20 siswa dari kelas 7 di SMP Muhammadiyah 3 Medan. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: 1. Wawancara mendalam dengan guru PAI untuk menggali pemahaman mengenai tantangan dalam menyampaikan materi kepada siswa. 2. Observasi partisipatif selama 5 sesi pembelajaran PAI dan kegiatan ekstrakurikuler. 3. Analisis dokumen meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan laporan hasil belajar siswa. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model interaktif yang melibatkan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, sesuai dengan metode yang direkomendasikan oleh Syafaruddin dan Amiruddin (2019).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai PAI dalam kurikulum di SMP Muhammadiyah 3 Medan menghadapi beberapa tantangan signifikan:

1. Variasi latar belakang pendidikan agama siswa yang beragam mempengaruhi pemahaman mereka terhadap materi. Hal ini sejalan dengan temuan Ramayulis yang menekankan pentingnya mempertimbangkan keragaman latar belakang siswa dalam pengajaran PAI (Ramayulis, 2015). Observasi kelas menunjukkan bahwa siswa dengan latar belakang pendidikan agama yang kuat dari keluarga atau madrasah cenderung lebih aktif dan responsif dalam pembelajaran PAI, sementara siswa lainnya memerlukan perhatian lebih.
2. Metode pengajaran yang kurang interaktif, menyebabkan siswa kurang termotivasi dalam pembelajaran PAI. Basri menegaskan bahwa

penggunaan metode pembelajaran yang inovatif dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap materi PAI (Basri, 2017). Wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa mereka lebih tertarik pada metode pembelajaran yang melibatkan diskusi, studi kasus, dan penggunaan teknologi multimedia.

3. Evaluasi yang dilakukan lebih fokus pada pengetahuan teoritis daripada praktik pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Nurzannah dan Atika menekankan pentingnya evaluasi yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran PAI (Nurzannah, 2017). Analisis dokumen RPP dan hasil evaluasi siswa menunjukkan bahwa 70% penilaian masih berbasis pada tes tertulis yang mengukur pengetahuan teoritis.

Observasi menunjukkan adanya interaksi yang positif antara guru dan siswa, tetapi juga terdapat momen di mana siswa tampak kesulitan dalam memahami materi. Hal ini menunjukkan perlunya pengembangan metode pengajaran yang lebih bervariasi dan interaktif, sesuai dengan rekomendasi Kementerian Agama RI (Indonesia, 2013) dalam Peraturan Menteri Agama tentang Kurikulum 2013.

Analisis dokumen RPP menunjukkan keselarasan antara tujuan kurikulum dengan praktik pengajaran di kelas. Namun, terdapat kekurangan dalam hal evaluasi yang perlu diperhatikan, khususnya dalam mengukur penerapan nilai-nilai PAI dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Fathurrohman yang menyoroti pentingnya evaluasi komprehensif dalam pembelajaran PAI (Fathurrohman, 2018).

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa integrasi kegiatan ekstrakurikuler dengan pembelajaran PAI memiliki dampak positif terhadap pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Islam. Kegiatan seperti tahfidz Al-Qur'an, shalat berjamaah, dan program sosial keagamaan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan langsung nilai-nilai yang dipelajari di kelas. Hal ini mendukung argumen Arief tentang pentingnya pembelajaran experiential dalam PAI (Arief, 2019).

Beberapa solusi yang diusulkan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi:

1. Pengembangan metode pengajaran yang lebih inovatif, seperti penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi dan permainan edukatif. Hal ini sesuai dengan pandangan Nata yang menekankan

pentingnya inovasi dalam pembelajaran PAI (Nata, 2016). Implementasi metode blended learning, yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan e-learning, dapat menjadi solusi efektif (Huda, 2020).

2. Peningkatan keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran PAI. Muhaimin menegaskan bahwa sinergi antara sekolah dan orang tua sangat penting dalam pendidikan agama (Muhaimin, 2012). Program parenting Islami dan komunikasi rutin antara guru PAI dengan orang tua dapat memperkuat peran keluarga dalam pendidikan agama (Rahim, 2021).
3. Pengembangan kurikulum yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan kegiatan ekstrakurikuler sebagai bagian dari pembelajaran PAI. Syafaruddin dan Amiruddin menyarankan bahwa integrasi antara kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler dapat memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama. Misalnya, program mentoring agama sebaya (peer mentoring) dapat menjadi sarana efektif untuk penguatan karakter Islami (Aziz, 2020).
4. Penerapan sistem evaluasi yang lebih holistik, mencakup penilaian autentik dan portofolio. Hal ini sejalan dengan rekomendasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang asesmen dalam Kurikulum Merdeka. Penilaian berbasis proyek dan observasi perilaku siswa dalam konteks sosial dapat memberikan gambaran yang lebih akurat tentang perkembangan karakter Islami siswa.
5. Peningkatan kompetensi guru PAI melalui pelatihan berkelanjutan, terutama dalam hal penggunaan teknologi dan metode pembelajaran inovatif. Hal ini sejalan dengan temuan Wahid yang menekankan pentingnya pengembangan profesional guru PAI dalam menghadapi tantangan era digital (Wahid, 2022)

Implementasi solusi-solusi ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 3 Medan. Namun, perlu diingat bahwa setiap perubahan memerlukan proses adaptasi dan evaluasi berkelanjutan. Monitoring dan evaluasi reguler terhadap implementasi metode pembelajaran variatif ini sangat penting untuk memastikan pencapaian tujuan pembelajaran PAI yang optimal

4. SIMPULAN

Penelitian ini mengidentifikasi tantangan utama dalam integrasi nilai-nilai PAI di SMP Muhammadiyah 3 Medan, meliputi keragaman latar belakang siswa dan metode pengajaran yang kurang interaktif. Untuk mengatasi tantangan tersebut, penelitian ini mengusulkan pengembangan metode pengajaran yang lebih inovatif, peningkatan keterlibatan orang tua, dan pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan kegiatan ekstrakurikuler.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Muhaimin. (2012). Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasional, D. P. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Nata, A. (2016). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tafsir, A. (2013). Ilmu Pendidikan Islami. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. (2015). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.
- Syafaruddin, A. (2019). Manajemen Kurikulum. Medan: Perdana Publishing.
- Muuhammad Qorib, Z. (2021). Paduan Penulisan Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. . Medan: UMSU PRESS.
- Basri, H. (2017). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. Jurnal Pendidikan Islam, 8(1), 1-15.
- Nurzannah, A. D. (2017). Studi Islam-1 Akidah dan Akhlak. Medan: UMSU PRESS.
- Indonesia, K. A. (2013). Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab. Jakarta: Kemenag RI.
- Fathurrohman, M. (2018). Problematika Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam, 6(1), 137-154.
- Arief, A. (2019). Pembelajaran Experiential dalam Pendidikan Agama Islam: Teori dan Praktik. Yogyakarta: Diva Press.
- Huda, M. M. (2020). Blended Learning in Islamic Education: Trends and Future Directions. International Journal of Emerging Technologies in Learning, 15(3), 4-23.
- Rahim, A. (2021). Peran Keluarga dalam Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus pada Siswa SMP di Kota Makassar. Al-Qalam, 27(1), 121-140.
- Aziz, A. (2020). Implementasi Program Mentoring Agama Sebaya dalam Penguatan

Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 217-234.

Wahid, A. H. (2022). Pengembangan Profesionalisme Guru PAI di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Educandum: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(1), 1-15.

.